

**MANTRA DAN KATAMBUNG
DALAM RITUAL *BALIAN MIMBUL KULUK METU*
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKA RAYA**



Oleh

**Zulfikar Muhammad Nugroho
1510555015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**MANTRA DAN KATAMBUNG
DALAM RITUAL *BALIAN MIMBUL KULUK METU*
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKA RAYA**



Oleh

**Zulfikar Muhammad Nugroho
1510555015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

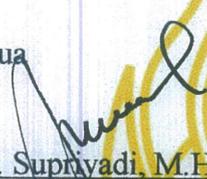
HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
MANTRA DAN KATAMBUNG
DALAM RITUAL BALIAN MIMBUL KULUK METU
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKA RAYA

Oleh
Zulfikar Muhammad Nugroho
1510555015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 8 Januari 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

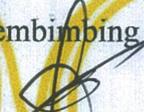
Pembimbing I/Anggota


Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Penguji Ahli/Anggota

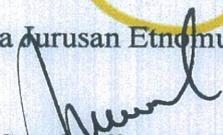

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 19801106 200604 2 001

Pembimbing II/Anggota

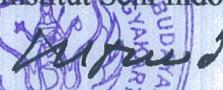

Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 22 Januari 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Zulfikar M. Nugroho
NIM 1510555015

MOTTO

Jangan Jadi Seniman, Jika Lupa Sama TUHAN

(Zulfikar Muhammad Nugroho)

Karya ini saya persembahkan untuk:

Ibunda dan Almarhum Ayahanda tercinta,
Kedua kakak perempuan dan seorang adik laki-lakiku tersayang,
Seluruh keluarga besarku,
Seluruh teman dan sahabatku,
Serta seluruh masyarakat Dayak *Ngaju* dimanapun kalian berada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul: ***Mantra dan Katambung dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya*** dapat selesai sesuai waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan juga dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, baik moril maupun materil.

Maka dari itu, ijinkan penulis dengan rendah hati dan penuh kesadaran mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT selaku Tuhan yang penulis sembah. Tempat penulis mengadu dikala penulis tidak tau lagi harus mengadu kemana.
2. Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah yang penulis yakini.
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu dalam bidang seni.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum., dan Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan.
5. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan kesabaran ketika memberikan arahan juga masukan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Drs. Sudarno, M. S.Sn., selaku dosen pembimbing II yang tiada henti mengingatkan, mengarahkan, dan memberi semangat penulis sehingga skripsi ini terlahir ke dunia.
7. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen penguji ahli yang penulis anggap seperti *kakak* sendiri. Terima kasih atas kritik dan sarannya *kak*. Kritik dan saran *kakak* sangat membantu penulis untuk mewujudkan skripsi yang layak sebagai sebuah syarat memperoleh gelar sarjana seni.
8. Warsana S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas bimbingan yang *nyentrik* selama kurang lebih 4,5 tahun ini *be*.
9. Dosen-dosenku di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah penulis anggap sebagai orang tua sendiri: Dr. I Nyoman Cau Arsana, M.Hum., Amir Razak, S.Sn., M.Hum., Drs. Sukotjo, M.Hum., Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., Drs. Krismus Purba, M.Hum., Drs. Cepi Irawan, M. Hum., Drs. Sri Hendarto, M. Hum., Sunaryo, SST., M.Sn., Drs. Untung Muljono, M.Hum., Drs. Saptono, M.Hum., Ari Sumarsono, M.Sn., Michael H.B. Raditya, M.Ant., Yoga Supeno, M.Sn., dan Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., yang telah ikhlas dan sabar mendidik dan mentransmisikan ilmunya kepada penulis semasa kuliah. Maafkan atas segala bentuk kekhilafan dan kesalahan yang pernah penulis perbuat kepada kalian. Semoga apa yang kalian ajarkan bernilai ibadah dan pahala wahai dosen-dosenku tercinta. Aamiin.
10. Kedua orang tuaku: Ibunda Aimmah dan Alm. Ayahanda Darmawie Pono Zainuddin. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang kalian. Berkat

do'a serta didikan Ibu dan Alm. Bapak, niscaya *zulfi* takkan mungkin bisa sampai ke titik ini. *"Allahuma Fighfirlil Wa Liwaa Lidhayya Warham Humaa Kamaa Robbayaa Nii Shaghiraa"*. Aamiin. *"Allahummaghfir Lahu Warhamhu Wa 'Aafihi Waa'fu 'anhu Wa Akrim Nuzulahu Wa Wassi' Madkholahu, Waghsilhu Bil Maa i Wats-tsalji Walbarodi Wa Naqqihii Minal khothoo Ya Kamaa Yunaqqots-Tsawbul Abyadhu Minad Danas. Wa Abdilhu Daaran Khoiron Min Daarihii Wa Ahlan Khoiron Min Ahlihii Wa Zawjan Khoiron Min Zawjihii, Wa Adkhillul Jannata Wa A 'Idzhu Min 'Adzaabil Qobri Wa Fitnatihii Wa Min 'Adzaabin Naar."* Aamiin.

11. Saudara kandungku: Zullaikhotim Wulandari, Fauziah Bestari, dan Muafa Rachman Widagdo yang senantiasa mendoakan untuk kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu di negeri orang. Semoga kita termasuk orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Aamiin.
12. Alm. Dr. Dian Lufia Rahmawati, M.Pd., selaku orang tua angkat penulis yang turut mendukung ketika penulis memutuskan Institut Seni Indonesia sebagai tempat menimba ilmu. Terima kasih bunda, atas segala kebaikan-mu, ilmu-mu, juga pengalaman hidup yang engkau tunjukan dan berikan. Semoga itu semua menjadi amal jariyah yang pahalanya senantiasa mengalir abadi kepadamu bunda. Aamiin.
13. Dony Paul dan Reny Paul selaku kakak angkat penulis yang tak pernah lelah mendoakan dan mensupport penulis sejak penulis memutuskan untuk menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta hingga skripsi ini terlahir kedunia. Semoga kebaikan kalian bernilai ibadah kak. Aamiin.

14. Om Parada Lewis Koebek Dandan Ranying selaku Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya, *Basir* Rabiadi, Kak Fransiskus Widodo, Kak Yoppie B. R. Simpei (kak Kobe), dan saudaraku Mendy Putra yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga silahturrahmi di antara kita senantiasa terjalin sampai kapan pun. Aamiin.
15. Sahabat-sahabatku Etnomusikologi angkatan 2015 yang terbingkai dalam nama “*Lentera*” : Renzi Saputra, Arian Kurniawan, Fathan Maheswara, Wahyu Pratama, Josua Christoper Samosir, Desi Sirait, Silvia Wijaya, Rendy Oka Trinada, Debrian Evryano, Muhammad Erdifadillah, Chandra Alhadi, Yakub Krismarian Susilo, Kartinus Muda, Hendrikus Sismanto Jueldis Imban, Januar Rifandy, Endovalentio Ginting, William Christoper Santoso, Muhammad Gilang Ramadhan, Agung Wira Sentika Cahya, Cintya Berlianisa Smaranada, Dicky Dayu Akbar Destian, Winorman Akbar, Vicky Santoso, Bangkit Dewantara, Richo Fridolin Matelehumual, Zyfion Pattinama, Abid Fikri Nurrahman, Bintang Christian Sihombing, Rangga Setiawan Monoarfa, dan Ravinda Dwiki Gala Prayoga. Berkat kalian, semangat juang penulis untuk menyelesaikan skripsi ini semakin bergejolak dan membara!!! Semoga kesuksesan dunia dan akhirat senantiasa menyertai kita semua. Aamiin.
16. HPMKT (Himpunan Pelajar Mahasiswa Kalimantan Tengah) Yogyakarta dan IKPMP (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Palangka Raya) Yogyakarta, terima kasih kalian telah senantiasa msciptakan ruang dialektika untuk

memikirkan bagaimana caranya masing-masing dari kita dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda dapat berkontribusi membangun kampung halaman tercinta. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud. Aamiin.

17. Gigih Alfajar Novra Wulanda M. Sn., yang telah berkenan memberikan ‘tinju-an motivasi’ dan mau menjadi teman diskusi penulis selama proses pengerjaan skripsi berlangsung. Terima kasih bang!

18. Seluruh seniman di Palangka Raya yang telah mensupport penulis untuk mendokumentasikan musik-musik tradisi yang ada di Kalimantan Tengah secara umum, dan Palangka Raya secara khusus guna menambah literatur dan referensi terkait musik tradisi.

19. Seluruh teman-temanku, sahabat-sahabatku, kakak-kakakku, dan siapapun kalian. Terima kasih telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk berdiskusi dengan penulis guna mewujudkan skripsi yang baik dan layak sebagai syarat memperoleh gelar sarjana seni, mohon maaf penulis tidak mampu menyebutkan kebaikan kalian satu persatu. Namun percayalah, kebaikan kalian pada akhirnya pasti akan kembali kepada kalian.

Semoga semua amal baik kalian senantiasa mendapatkan ganjaran pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi sebuah literatur yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkannya, terutama untuk civitas akademika seni, terkhusus Jurusan Etnomusikologi tercinta. Oleh karena itu, saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini akan diterima

dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan keikhlasan yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SIMBOL	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
INTISARI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Landasan Teori.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka	14
b. Observasi.....	17
c. Wawancara	17
d. Dokumentasi.....	19
3. Analisis Data	19
G. Kerangka Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, SUKU DAYAK NGAJU, HINDU KAHARINGAN, DAN RITUAL BALIAN MIMBUL KULUK METU DALAM UPACARA RITUAL MAMAPAS LEWU	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Suku Dayak <i>Ngaju</i>	25
1. Pengertian Dayak <i>Ngaju</i>	25
2. Asal Mula Dayak <i>Ngaju</i>	26
a. Sumber Tertulis	26
b. Sumber Tradisi Lisan (<i>Tetek Tatum</i>)	28
3. Pembagian dan Persebaran Suku Dayak <i>Ngaju</i>	32
C. Hindu Kaharingan Sebagai Sistem Religi Suku Dayak <i>Ngaju</i>	33
1. Sejarah Hindu Kaharingan	33
2. Ciri Pokok Hindu Kaharingan.....	35
a. Konsep Ketuhanan.....	35
b. Konsep Kosmologi	37

c. Praktek Ibadah	41
3. Jenis Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan.....	42
4. Simbol Keagamaan Hindu Kaharingan	44
5. Sarana Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan	45
D. Upacara Ritual <i>Mamapas Lewu</i>	47
1. Pengertian dan Latar Belakang	47
2. Penyelenggara	48
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	48
4. Tujuan Ritual.....	49
5. Pemimpin Upacara Ritual.....	50
6. Tahapan Upacara Ritual.....	50
a. Hari Pertama.....	50
b. Hari Kedua	51
c. Hari Ketiga	51
E. Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	52
1. Pengertian <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	52
a. <i>Balian</i>	52
b. <i>Mimbul Kuluk Metu</i>	53
c. <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	53
2. Tujuan Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	54
3. Tahapan Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	54
a. Persiapan	54
b. Pertunjukan <i>Mantra</i> dan <i>Katambung</i>	55
c. <i>Manawur</i>	55
d. <i>Tampung Tawar I</i>	56
e. Kepala Kerbau Dimasukkan Ke Dalam Lubang Persembahan.....	56
f. <i>Tampung Tawar II</i>	57
g. Penguburan Kepala Kerbau.....	58

BAB III FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MANTRA DAN KATAMBUNG DALAM RITUAL BALIAN MIMBUL KULUK METU

A. Fungsi <i>Mantra</i> dan <i>Katambung</i> dalam Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	59
1. Fungsi Primer	59
a. Sebagai Sarana Ritual	60
2. Fungsi Sekunder	62
a. Sebagai Media Propaganda Keagamaan	63
B. Bentuk Penyajian <i>Mantra</i> dan <i>Katambung</i> dalam Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	67
1. Aspek Musikal.....	68
a. <i>Mantra</i> (vokal).....	68
b. <i>Katambung</i> (instrumen)	69
1) Pengertian <i>Katambung</i>	69
2) Klasifikasi Fisik <i>Katambung</i>	69
3) Bagian-Bagian <i>Katambung</i>	72
4) Bahan Pembuatan <i>Katambung</i>	74

5) Teknik Permainan <i>Katambung</i>	76
c. Analisis Struktur Musikal <i>Mantra</i> dan <i>Katambung</i> dalam Ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	76
1) <i>Tandak</i>	77
2) <i>Mantra</i> dan <i>Katambung</i>	79
3) <i>Katambung</i> Mengiringi Prosesi Penanaman Kepala Kerbau	87
d. Analisis Motif <i>Mantra</i>	88
e. Analisis Syair <i>Mantra</i>	92
2. Aspek Non Musikal	94
a. Tempat	95
b. Waktu	95
c. Sesajen	95
d. Benda Ritual	99
e. Pelaku Ritual	112
f. Kostum	114
BAB IV PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
KEPUSTAKAAN	119
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN	127

DAFTAR SIMBOL

Simbol	Keterangan
	Lirik <i>Tandak</i>

Simbol	Keterangan
	Lirik <i>Mantra</i>
d	<i>Tekap</i> (pukulan) <i>katambung</i> berbunyi 'dung'.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Rangkaian kegiatan hari pertama upacara ritual <i>mamapas lewu</i>50
Tabel 2	: Rangkaian kegiatan hari kedua upacara ritual <i>mamapas lewu</i>51
Tabel 3	: Rangkaian kegiatan hari ketiga upacara ritual <i>mamapas lewu</i>51
Tabel 4	: Klasifikasi <i>membranophone</i> alat musik <i>katambung</i>70
Tabel 5	: Bagian-bagian alat musik <i>katambung</i>73
Tabel 6	: Bahan pembuatan alat musik <i>katambung</i>74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Kota Palangka Raya.....	22
Gambar 2	: Peta Kecamatan Jekan Raya	24
Gambar 3	: Rumah Adat Betang Hapakat	49
Gambar 4	: Skema <i>mantra</i> dan <i>katambung</i> sebagai sarana ritual	61
Gambar 5	: Klasifikasi membranofon Curt Sach-Hornbostel.....	70
Gambar 6	: Bagian-bagian <i>katambung</i>	76
Gambar 7	: Bendera <i>Bahandang</i>	97
Gambar 8	: <i>Mandau</i> koleksi pribadi Kartinus Muda.....	100
Gambar 9	: <i>Mandau</i> saat prosesi penurunan sesajen.....	101
Gambar 10	: Ketua Adat memegang <i>mandau</i> sembari <i>manukiu</i>	101
Gambar 11	: <i>Sangku</i>	102
Gambar 12	: <i>Kalangkang Garu</i>	103
Gambar 13	: <i>Hampatung Palawi</i>	104
Gambar 14	: <i>Dandang Tingang</i>	105
Gambar 15	: Alat <i>Tampung Tawar</i>	107
Gambar 16	: <i>Behas Hambaruan</i>	108
Gambar 17	: <i>Duit Singah Hambaruan</i>	109
Gambar 18	: Bendera <i>Bahenda</i>	111
Gambar 19	: <i>Basir</i> dalam ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	114
Gambar 20	: Kostum <i>Basir</i> dalam ritual <i>Balian Mimbul Kuluk Metu</i>	115

INTISARI

Mantra dan *katambung* merupakan sebuah unsur primer yang terdapat pada penyajian ritual *balian mimbul kuluk metu* suku Dayak Ngaju penganut Hindu Kaharingan. Kehadiran dan kedudukannya tidak dapat dilepaskan dari nilai guna atau fungsinya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*. Untuk menganalisis objek material tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologis. Hasil dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa fungsi primer *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* adalah sebagai sarana ritual dan fungsi sekundernya adalah sebagai media propaganda keagamaan. Hasil analisis bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* terdiri dari struktur pertunjukan, aspek musikal, dan aspek non musikal. Struktur pertunjukan meliputi tiga tahapan, yaitu *tandak*, *mantra* dan *katambung*, serta *katambung* mengiringi prosesi penanaman kepala kerbau (*mimbul kuluk metu*). Aspek musikal meliputi melodi dan ritme. Aspek non musikal meliputi tempat, waktu, sesajen, benda ritual, pelaku, dan kostum.

Kata Kunci: *Mantra, katambung, balian mimbul kuluk metu, Dayak Ngaju*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci adalah ritual.¹ Jens Kreinath dan kawan-kawan mengemukakan bahwa ritual adalah sebuah sistem komunikasi simbolis yang dibangun secara kultural.² Sementara Adam Kuper dan Jessica Kuper mengatakan, ritual adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap dan memberikan makna melalui simbol-simbol dengan cara yang berbeda dan lebih sederhana dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan lain.³ Salah satu ritual yang ada di Kota Palangka Raya dan hingga saat ini masih konsisten dilaksanakan adalah ritual *balian*.

Balian merupakan salah satu ritual keagamaan Hindu Kaharingan suku Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya. Menurut mitologi suku Dayak *Ngaju*, *balian* telah ada bersamaan dengan diturunkannya semua ajaran Hindu Kaharingan kepada manusia.⁴ *Balian* memiliki beragam jenis, seperti *balian tantulak dahiang baya*, *balian balaku untung*, *balian manyanggar*, *balian pakanan sahur lewu*, *balian mamapas lewu*,

¹Thomas F. O'Dea dikutip Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 31.

²Jens Kreinath, Jan Snoek, and Michael Stausberg dikutip I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 75.

³Adam Kuper, Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, Aris Ananda, Meri J. Binsar, Yanto Mustofa, Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 915-916.

⁴Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

balian tiwah, balian nantilang liau, balian tantulak ambun rutas matei, balian paturun sangiang, balian mangkang sangiang, balian pabuli sangiang, balian mimbul kuluk metu, dan masih banyak yang lainnya. Ritual *balian* sangat menarik untuk dijadikan sebagai sebuah objek penelitian, salah satunya adalah ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Balian mimbul kuluk metu merupakan ritual persembahan kepada penguasa bumi yang secara simbolis diwujudkan melalui aktivitas penanaman kepala hewan kurban. *Balian mimbul kuluk metu* termasuk bagian dari rangkaian upacara besar *mamapas lewu* (membersihkan kampung). *Mamapas lewu* merupakan upacara membersihkan kampung/desa yang biasanya dilaksanakan setiap akhir tahun yang hingga saat ini masih konsisten dilaksanakan. *Mamapas lewu* merupakan tradisi masyarakat Dayak *Ngaju* yang pelaksanaannya dipimpin oleh penganut Hindu Kaharingan. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan menjadi tokoh utama di balik terlaksanakannya upacara ritual *mamapas lewu*. Belum ada literatur yang mendeskripsikan perihal penanggalan dan sejak kapan upacara ini dilaksanakan, tetapi umumnya *mamapas lewu* dilaksanakan mengikuti penanggalan Masehi, yaitu 30 Desember sampai 1 Januari. Upacara *mamapas lewu* dilaksanakan selama tiga hari, hari pertama; *tantulak dahiang lapik gawi palus mamapas lewu* (membuang hal-hal tidak baik dan segala macam pengaruh buruk sekaligus bersih-bersih keliling kampung), hari kedua; *tabuh* acara puncak, dan hari ketiga; *mimbul kuluk metu* (penanaman kepala hewan kurban).⁵ Mitos yang berkembang di masyarakat Dayak *Ngaju*, bahwasanya aktivitas penanaman kepala hewan kurban sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada *naga galang*

⁵Wawancara dengan Parada Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 17 Desember 2018 melalui Whatsapp, diizinkan untuk dikutip.

petak (penguasa alam bawah) merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup masyarakat Dayak *Ngaju* di tahun-tahun mendatang. Lahirnya mitos tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan bersumber dari konsep kosmologi yang tertuang dalam wujud *batang garing* atau pohon kehidupan yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup. Masyarakat Dayak *Ngaju* percaya bahwa alam semesta ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu alam atas tempat bersemayamnya *Ranying Hatala Langit* (Tuhan), *pantai danum kalunen* atau alam tengah tempat tinggal manusia, dan alam bawah tempat bersemayamnya *jata* (di air) dan *naga galang petak* (di tanah).⁶ Menjaga keharmonisan ketiga alam tersebut merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Dayak *Ngaju*, apabila ritual ini tidak dilaksanakan, dikhawatirkan dapat memunculkan kemarahan dari penguasa atas maupun penguasa bawah. Upaya untuk menghindari kemarahan penguasa atas maupun bawah adalah dengan melaksanakan ritual *balian mimbul kuluk metu* setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena yang terindera dilapangan, ritual *balian mimbul kuluk metu* tidak sekedar menghadirkan unsur primer seperti sesajen, benda-benda sakral, dan pelaku ritual. Namun, terdapat unsur primer lain yang tidak dapat ditinggalkan yaitu *mantra* dan *katambung*. *Mantra* adalah vokal suci yang dilantunkan *basir*⁷ sambil diiringi oleh *katambung*. *Katambung* merupakan alat musik berbahan kayu keras yang dilubangi pada bagian tengahnya, sumber suaranya berasal dari kulit reptil yang ditempelkan semacam getah pada kulit tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang khas, dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.

⁶Wawancara dengan Fransiskus Widodo, pelantun *mantra* dan penabuh *katambung*, tanggal 3 Agustus 2019 di Gedung Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, diizinkan untuk dikutip.

⁷Pelaku Ritual.

Pada penyajiannya, *mantra* dan *katambung* disajikan oleh lima orang *basir* lengkap dengan seperangkat sesajen dan benda ritualnya. Hal menarik pada *balian mimbul kuluk metu* adalah terdapat lantunan *mantra* dan tabuhan *katambung* yang memiliki perbedaan dari segi penyajian dengan *balian* jenis lain, perbedaan tersebut terlihat dari syair *mantra*, melodi *mantra*, dan pola tabuhan *katambung*.

Bagi masyarakat Dayak *Ngaju* beragama Hindu Kaharingan, praktik musikal ini telah terbiasa dilaksanakan para *basir* dan telah menjadi sesuatu yang bersifat turun-temurun sejak *bawi ayah* mengajarkannya kepada manusia. Kehadiran *mantra* dan *katambung* dirasa sangat penting, mengingat keberadaannya masih dapat ditemukan dalam setiap ritual *balian mimbul kuluk metu*. Jika digelar ritual *balian mimbul kuluk metu*, secara otomatis lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung* terdengar mengiringi, meramaikan, dan ikut berperan menyukseskan prosesi penanaman kepala hewan kurban yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum pernah ditemui pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu* tanpa adanya lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung*. Keduanya ibarat kedua sisi pada sebuah mata uang logam yang tak terpisahkan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* penganut Hindu Kaharingan memandang *katambung* dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu* bukan sekedar sebagai praktik musikal pelengkap prosesi, tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sangat penting sehingga selalu dihadirkan dalam ritual.

Kehadiran *mantra* dan *katambung* sangat diyakini masyarakat Dayak *Ngaju* dapat mempercepat hubungan dengan alam gaib, karena *mantra* dan *katambung* bukanlah hasil produk manusia yang tinggal di bumi, melainkan hasil proses transmisi yang

diajarkan langsung oleh *bawi ayah* (manusia langit utusan *Ranying Hatalla Langit*) kepada manusia.⁸ Mereka juga menganggap instrumen maupun musik yang dihadirkan memiliki nilai sakral dan apabila digunakan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* akan mempermudah proses interaksi terhadap para *sangiang* yang ingin dihadirkan dan dewa bumi (*naga hai galang petak*) yang menjadi tujuan persembahan. Hal ini menjadi salah satu yang menjadi perhatian penulis untuk mengetahui lanjut tentang *mantra* dan *katambung* yang digunakan pada ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Sejauh ini belum banyak terdapat karya tulis yang mengulas secara spesifik mengenai *mantra* dan *katambung*. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan memahami nilai guna serta bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* pada ritual *balian mimbul kuluk metu* perlu diadakan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa fungsi *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*?
2. Bagaimana bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui fungsi *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.

⁸Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

2. Menganalisis dan mengetahui bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.
3. Mengetahui sejarah suku Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya.
4. Mengetahui sejarah agama Hindu Kaharingan dalam masyarakat Dayak *Ngaju*.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan apresiasi tentang fenomena musik ritual masyarakat Dayak *Ngaju* penganut Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya, khususnya *mantra* dan *katambung*. Penelitian ini juga menjadi langkah awal penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang *mantra* dan *katambung* menggunakan perspektif yang berbeda.
2. Institusi, sebagai sarana untuk menambah literatur mengenai musik ritual *mantra* dan *katambung* dalam masyarakat Dayak *Ngaju* penganut Hindu Kaharingan yang belum pernah diteliti sebelumnya.
3. Masyarakat Dayak *Ngaju*, sebagai sarana memperluas pengetahuan terhadap fenomena musik ritual *mantra* dan *katambung* yang acapkali sering diabaikan oleh pribumi.
4. Mahasiswa, sebagai sarana menambah dan memperkaya wawasan juga perspektif kajian mengenai fenomena musik ritual dalam masyarakat Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya, khususnya *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.

D. Landasan Teori

1. Teori Analisis Waktu dan Ruang dalam Musik

Landasan yang penulis gunakan untuk menganalisis *mantra* dan *katambung* secara musikal adalah teori *analisis waktu dalam musik*. Teori diperoleh dari buku *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi*, pada sub bab *Dasar-Dasar Analisis Musik Secara Etnomusikologi* karya William P. Malm yang telah dialihbahasakan oleh Perikuten Tarigan dan Muhammad Takari. Teori ini mengatakan ada langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengamatan seni pertunjukan yaitu: (1) mendeskripsikan sifat seni pertunjukan apakah penyanyi dan/atau pemain musik; (2) menganalisis “waktu” termasuk di dalamnya meter, pulsa dasar (taktus), dan unit-unit pembentuk birama, serta; (3) menganalisis melodi musik dengan menggunakan metode *weighted scale* (bobot tangga nada).

Berdasarkan judul, maksud, serta tujuan penelitian ini, penulis menggunakan ketiga langkah tersebut. Pertama mengenai pertunjukan, kedua yaitu menganalisis unsur “waktu” lewat pendekatan musik Barat yang terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) mencatat tempo dalam tanda-tanda metronom (jumlah ketukan dasar per menit); (2) menotasikan ritme yang dihasilkan, serta hubungannya dengan melodi; (3) mencatat meter atau tanda birama (skema waktu dalam musik) untuk dapat menentukan pulsa dasar berdasarkan ketukan-ketukan beraksen (sesuai dengan latar belakang budaya si penulis); dan (4) Merangkum pulsa-pulsa ini ke dalam unit-unit yang disebut birama.⁹ Dan ketiga menganalisis melodi musik dengan menggunakan metode

⁹William P. Malm, Marcia Herndorn, Bruno Nettle, *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi* Terj. Muhammad Takari, Perikuten Tarigan (Medan: Etnomusikologi FS USU Press, 1994), 107-109.

weighted scale (bobot tangga nada), yaitu tentang beberapa karakteristik yang dapat ditunjukkan ketika menjelaskan melodi, antara lain: 1) tangga nada, 2) nada dasar, 3) wilayah nada, 4) jumlah nada yang digunakan, 5) jumlah interval, 6) pola-pola kadens, 7) formula melodi, dan 8) kontur.

2. Teori Fungsi Seni Pertunjukan

R.M. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan ke dalam tiga fungsi primer yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder terdiri dari: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi ; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktifitas.¹⁰

E. Tinjauan Pustaka

Guna mencapai sebuah karya ilmiah yang orisinal, terdapat beberapa pustaka yang digunakan sebagai pembanding sekaligus sumber referensi dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain terurai sebagai berikut:

Neni Puji Nur Rahmawati, *Upacara Adat Mamapas Lewu*, dalam *Jantra*: Vol. 8, No. 2, Desember (2013). Pemaparan Neni Puji Nur Rahmawati tidak difokuskan pada aspek musikal, namun *balian* sebagai ritual yang menghadirkan mantra dan instrumen

¹⁰R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170-172.

katambung secara gamblang disinggung dalam tulisan yang termuat di jurnal ini. Tulisan ini menguraikan gambaran umum upacara adat *mamapas lewu* yang berfokus pada makna simbolik pada sarana upacara non musikal yang dihadirkan.

Suwito, *Upacara Mamapas Lewu Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan*, dalam Jurnal Bawi Ayah Volume 8. Nomor 1. April (2017). Suwito dalam jurnalnya memaparkan definisi *mamapas lewu*, sarana upacara, dan bagaimana fungsi upacara *mamapas lewu* dalam konteks perzinahan bagi masyarakat Dayak di Desa Petak Bahandang, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan. Dalam jurnal ini, suwito tidak menyinggung aspek musikal sama sekali.

Salundik Gohong, *Adat Istiadat Dayak Ngaju* (Kalimantan Tengah: LSM Pusat Budaya Betang, 2003). Buku ini berisi tentang gambaran umum kota Palangka Raya, cerita kedatangan dan persebaran orang Dayak *Ngaju*, adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Dayak *Ngaju*, serta hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan alam sekitar. Buku ini menjadi bahan rangsangan awal penulis untuk mencari hubungan *triadik* antara musik, perilaku masyarakat, dan konsep apa yang mengitarinya.

Seth Bakar, Siren F, Rangka, Gani T. Andin, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987). Buku ini merupakan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang berisi tentang deskripsi singkat terkait alat-alat musik yang ada dari Kalimantan Tengah. Deskripsi tersebut turut menyinggung alat musik *katambung* (yang digunakan dalam *balian*). Penjabaran

buku ini meliputi definisi instrumen, cara dan bahan pembuatan instrumen, teknik memainkan, fungsi, dan wilayah penyebaran instrumen. Buku ini penulis gunakan sebagai acuan dasar untuk melihat *katambung* dari perspektif organologi dan fungsi.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007). Dalam buku ini penulis menyoroti pembahasan terkait perkembangan suku Dayak di Kalimantan, agama dan kepercayaan suku Dayak, adat istiadat suku Dayak, dan kesenian Dayak. Walaupun secara garis besar pembahasan dalam buku ini tidak mendalam, buku ini sudah cukup membantu untuk menguatkan penjabaran gambaran umum terkait objek penelitian.

I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Dalam bukunya, I Wayan Senen membuat formulasi terkait aspek tekstual untuk mengupas bunyi-bunyian ritual. Aspek tekstual tersebut antara lain: (1) Pelaku, (2) Syair, (3) Instrumen, (3) Lagu, (4) Tempat, dan (5) Penikmat. Teori ini nantinya akan digunakan penulis untuk membedah aspek musikal dan non-musikal *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian* secara lebih mendalam.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Buku ini menjadi acuan penulis dalam hal menguraikan dan mengamalkan metode penelitian kualitatif dalam sebuah kajian budaya. Secara cermat dan mendalam buku ini menjabarkan seluruh aspek yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif kajian budaya.

William P. Malm, Marcia Herndorn, Bruno Nettle, *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi* Terj. Muhammad Takari, Perikuten Tarigan (Medan: Etnomusikologi

FS USU Press, 1994). Menurut hemat penulis, saat ini teori yang relevan untuk menganalisis musik non-literat salah satunya *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* adalah teori *weighted scale* yang ditawarkan oleh William P. Malm. Buku ini merangkum delapan parameter yang digunakan untuk menganalisis struktur musik secara cermat dan mendalam.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Natha H. P. Dwi Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini menjadi acuan dasar bagi penulis selaku mahasiswa etnomusikologi yang hendak meneliti. Melalui buku ini penulis disadarkan kembali tentang ruang lingkup dan pendekatan dalam etnomusikologi, beberapa hal dalam kerja lapangan seorang etnomusikolog, bagaimana transkripsi dalam etnomusikologi, teori dan metode dalam mendeskripsikan gaya musik, klasifikasi dan tipe-tipe studi instrumen dalam etnomusikologi.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 2002). Buku ini memberikan tawaran lain untuk mengungkap beberapa hal yang sangat akrab kita saksikan dalam sebuah pertunjukan ritual. Tawaran tersebut adalah ciri-ciri sebuah pertunjukan ritual, seperti: (1) tempat pertunjukan yang biasanya sakral, (2) pemilihan hari yang biasanya juga dianggap sakral, (3) pemain terpilih atau biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) seperangkat sesaji, (5) tujuan yang dikedepankan daripada penampilan secara estetis dan (6) busana khas.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009). Buku ini memaparkan bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus

mengandung empat aspek, (1) tempat upacara keagamaan, (2) saat upacara dijalankan, (3) benda-benda dan alat upacara, (4) orang yang melakukan dan memimpin upacara. Teori ini membantu penulis untuk mengungkap aspek-aspek apa saja yang terdapat pada penyajian *mantra* dan *katambung* dan bagaimana hubungan keduanya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analisis. Menurut Kirk dan Muller istilah penelitian kualitatif pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.¹¹ Selain itu penelitian kualitatif juga harus bersifat '*prespektif emic*' artinya memperoleh data 'sebagaimana harusnya' dan bukan berdasarkan oleh apa yang dipikirkan peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/narasumber.¹² Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan cara yang disebut teknik penelitian. Adapun teknik penelitian yang dimaksud adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

¹¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 5.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2011),

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis merupakan sebuah cara untuk melihat sebuah fenomena musikal tidak hanya menitikberatkan pada aspek musiknya saja, melainkan menghubungkan musik tersebut pada hal yang mengitarinya, salah satunya adalah masyarakat pendukungnya. Kajian etnomusikologis secara eksplisit dikemukakan oleh Shin Nakagawa meliputi aspek teks dan konteks. Teks diartikan sebagai kejadian akustik yang meliputi ritme, melodi, tempo maupun warna suara, sedangkan konteks adalah suasana, atau keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.¹³ Hal ini kemudian dipertegas oleh Bruno Nettl yang mengatakan bahwasanya cara terbaik untuk memahami musik (teks) ialah dengan mengetahui konteks budayanya. Selain ihwal diatas, pendekatan etnomusikologis turut memperhatikan wilayah atau ruang lingkupnya sebagai studi etnomusikologi yaitu: 1) musik dari masyarakat-masyarakat non literasi, 2) musik dari kebudayaan-kebudayaan tinggi Asia dan Afrika Utara-Cina, Jepang, Jawa, Bali, Asia Tenggara, India, Iran, dan negara-negara yang menggunakan bahasa Arab, dan 3) musik rakyat.¹⁴ Oleh karena ihwal diatas, penulis menganggap pendekatan etnomusikologis sangat relevan dengan objek tulisan ini. Hal tersebut dikarenakan *mantra* dan *katambung* merupakan teks yang terdapat dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu*.

¹³Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6

¹⁴Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 5-7.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian penelitian ini yakni mengumpulkan data yang terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi baik secara audio maupun visual. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat, ilmiah, serta dapat dipertanggungjawabkan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan agar karya ilmiah terhindar tindak plagiarisme dan untuk mendapatkan data tertulis mengenai topik penelitian, landasan teori, dan data-data pendukung lainnya melalui buku-buku terbitan, jurnal, artikel, dan situs internet sehingga diperoleh data yang valid. Jenis-jenis data yang diperlukan antara lain: data materi berupa dokumen, video, kepustakaan dan literatur-literatur terkait topik penelitian.

Penelusuran literatur terkait objek penelitian telah penulis lakukan secara bertahap sejak tahun 2018 hingga menjelang skripsi ini disusun. Literatur tersebut diperoleh penulis dari beberapa tempat seperti Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, Museum Balanga Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koleksi buku milik dosen, koleksi buku milik teman, situs internet, dan buku-buku koleksi pribadi penulis.

Di Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah diperoleh buku berjudul *Adat Istiadat Dayak Ngaju* (Salundik Gohong). Di Museum Balanga Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah diperoleh buku berjudul *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Seth Bakar, Siren F, Rangka, Gani

T. Andin), buku ini menjadi acuan dasar penulis untuk memahami alat musik *katambung*. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah diperoleh buku berjudul *Sejarah Kalimantan Tengah* (Ahim Rusan, Kumpiady Widen, KMA M. Usop, Edi Lion, Ikel S. Rusan, H. E. S. Lambung, Kiwok D. Rampay, Seth Bakar, H. Dinus Biem, T.T. Suan, C. DJ. Bandrang), buku ini menjadi sumber acuan penulis untuk memahami sejarah Kalimantan Tengah.

En Ethnomusicological Study of The Belian Ceremony In Central Kalimantan (Haryanto) dalam jurnal *Mudra Special Edition 2007* diperoleh dari koleksi pribadi dosen pembimbing penulis. Buku-buku tersebut menjadi acuan yang digunakan untuk mendudukan definisi *balian*.

Penulis juga memperoleh beberapa buku dari koleksi milik teman, antara lain: *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta (Soedarsono), buku ini menjadi landasan berfikir penulis ketika menggunakan teori fungsi seni pertunjukan ritual; *Maneser Panatau Tatu Hiang - Menyelami Kekayaan Leluhur* (Tjilik Riwut), buku ini membantu penulis untuk mendeskripsikan masyarakat Dayak *Ngaju* dan *Kaharingan*; *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Lexy J. Moleong), menjadi landasan untuk mencari data ketika penulis melakukan penelitian; *Menelusuri Jejek-Jejak Keluhuran* (Hermogenes Ugang), buku ini menjadi salah satu yang menjadi rujukan penulis untuk memahami *Kaharingan* dan Hindu *Kaharingan*; *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yanti Heriyawati), buku ini membantu penulis memahami kedudukan ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Literatur yang penulis peroleh dari internet antara lain: *Kota Palangka Raya Dalam Angka 2019* (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya), penulis menggunakan

ini untuk menguraikan lokasi penelitian; *Basir in Religious System of Dayak Hindu Kaharingan Society* (I Putu Gelgel Kuri, I Wayan Budi Utama dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 2, No. 2, August, pages 164-174), jurnal ini menjadi acuan untuk memahami *basir* sebagai pelaku ritual secara lebih kompleks; *Upacara Adat Mamapas Lewu* (Neni Puji Nur Rahmawati dalam *Jantra*, Vol. 8, No. 2, Desember), sebagai bahan komparasi, juga menjadi sumber rujukan terkait tahapan upacara dan makna simbolik dari seperangkat sesajen dan benda ritual yang terdapat dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Koleksi buku pribadi penulis yang digunakan sebagai studi pustaka antara lain: *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali* (I Wayan Senen), sebagai landasan berfikir tentang bunyi-bunyi ritual (*mantra* dan *katambung*) dalam *balian mimbul kuluk metu*; *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Tjilik Riwut), mendeskripsikan gambaran masyarakat Dayak *Ngaju* dan *Kaharingan* tempo dulu; *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi* (Bruno Nettl), penulis jadikan sebagai kerangka berfikir secara etnomuskologis dalam melihat *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*; *Sejarah Teori Antropologi I* (Koentjaraningrat) dan *Pengantar Ilmu Antropologi* (Koentjaraningrat), untuk mendudukan pengertian upacara, dan aspek apa saja yang terdapat di dalamnya; *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Kaelan), acuan penulis ketika melakukan penelitian di lapangan. *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomuskologi*. Terj. Muhammad Takari, Perikuten Tarigan (Marcia Herndorn, William P. Malm) dan *Ilmu Bentuk Musik* (Karl-Edmund Prier SJ), acuan yang penulis gunakan untuk menganalisis musik, dari aspek ruang dan waktu.

b. Observasi

Pengumpulan data kedua dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang ada pada objek penelitian secara langsung. Pengamatan yang telah dilakukan berlangsung sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Juli 2019.

Metode observasi dan partisipasi merupakan cara mengumpulkan data yang tepat pada objek penelitian ini. Cara untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat Dayak *Ngaju* di Palangka Raya beragam bentuknya, seperti diskusi kecil dengan para tokoh adat, seniman, budayawan, ulama *kaharingan*, melihat berbagai jenis upacara dan ritual suku Dayak *Ngaju*, seperti ritual *balian mamapas lewu*.

Dalam ritual *balian mamapas lewu* yang dilaksanakan 30 Desember 2018 – 1 Januari 2019, penulis sengaja berbaur dengan masyarakat sehingga dapat berinteraksi, *sharing*, melihat dan terlibat langsung (partisipan) pada aktivitas pra-ritual, ritual, dan pasca ritual.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas. Walaupun demikian, peneliti merumuskan inti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber terlebih dahulu dalam bentuk tertulis sebagai acuan. Hal ini dilakukan supaya pertanyaan yang diajukan tetap dalam koridor variabel penelitian.

Wawancara pertama penulis tujukan kepada Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat, tanggal 17 Desember 2018, pukul 13.52 wib, melalui Whatsapp. Pada wawancara ini penulis bertanya seputar upacara *mamapas lewu*.

Wawancara kedua penulis ditujukan kepada Mendy Putra, seorang *basir* muda, pada hari Jum'at, tanggal 28 Desember 2018, pukul 10.30 - 14.00 wib di kediamannya Jln. Kalimantan, Kota Palangka Raya. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang definisi *basir*, *balian*, pengalaman Mendy sebagai seorang *basir*, pantangan menjadi seorang *basir*, dan organologi *katambung*.

Wawancara ketiga penulis ditujukan kepada Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat, tanggal 31 Desember 2018, pukul 13.52 wib, di rumah adat Dayak Betang Hapakat. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang maksud dan tujuan upacara ritual *mamapas lewu*.

Wawancara keempat penulis ditujukan kepada Yoppie B. R. Simpei, seorang budayawan beragama Hindu Kaharingan, 6 April 2019, pukul 11.24 – 13.30 wib. Di rumahnya Jln. G. Obos, Palangka Raya. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang definisi *balian*, jenis *balian*, upacara ritual *mamapas lewu*.

Wawancara kelima penulis ditujukan kepada Fransiskus Widodo, seorang *basir panggapit*, tanggal 3 Agustus 2019, pukul 19.30 – 21.30 di Gedung Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang definisi *balian*, jenis pukulan *katambung*, makna *katambung*, definisi *mamapas lewu*, pengalaman Fransiskus Widodo selama menjadi *basir*, sesajen dalam ritual *balian*.

Wawancara keenam penulis ditujukan ke Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat, tanggal 28 Juli 2019, pukul 11.30 – 12.10 wib, di Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang

latar belakang dilaksanakannya upacara ritual *mamapas lewu*, tentang *balian mimbul kuluk metu*, tentang *tampung tawar*, tentang *manikiu*, definisi *tandak* dan *mantra*, sejarah *katambung*, fungsi *katambung*, tentang penyelenggara acara, tentang sesajen ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Wawancara ketujuh penulis tujukan ke Rabiadi, seorang *basir upu*, tanggal 20 November 2019, pukul 06.00 wib, melalui Whatsapp. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang *tandak* dan *mantra* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Wawancara kedelapan penulis tujukan ke Fransiskus Widodo, seorang *basir panggapit*, 24 Desember 2019, pukul 12.48 wib, melalui Whatsapp. Pada wawancara ini penulis bertanya tentang makna *mantra* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian seperti kamera jenis DSLR dengan tipe Nikon D5100, alat perekam suara berwujud Telepon Selular dengan tipe Vandroid Advan i5C Plus, dan alat tulis menulis yang penulis fungsikan untuk mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audio dan visual.

3. Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya masuk ke tahap seleksi untuk mempermudah pengelompokkan data penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan menjadi data pokok (*primer*) yang meliputi hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan data penunjang (*sekunder*) yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta internet. Seluruh data kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun logis dan sistematis.

G. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penulisan.
- BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian, suku Dayak *Ngaju*, *Hindu Kaharingan*, dan ritual *balian mimbul kuluk metu* dalam upacara ritual *mamapas lewu*.
- BAB III : Fungsi dan bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* suku Dayak *Ngaju*.
- BAB IV : Penutup yang meliputi kesimpulan.